

**PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI SARANA PEMBINAAN WARGA
GEREJA DALAM MEMPERKUAT IMAN REMAJA KRISTEN**

Roman Ryanto Lumbantobing¹, Rahel Yohana Marpaung², Tasya Situmeang³

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

romanryantotobing@gmail.com, rahelmarpaung54@gmail.com², tasyasitumeang@gmail.com³

Abstrak

Remaja Kristen saat ini menghadapi berbagai tantangan serius dalam proses pertumbuhan iman, termasuk krisis identitas, pengaruh media digital, dan kurangnya pembinaan yang relevan dari gereja. Masa remaja merupakan fase transisi yang penuh gejolak secara biologis, psikologis, dan sosial, yang menuntut pendekatan pembinaan iman yang menyeluruh dan kontekstual. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai sarana strategis dalam membina dan memperkuat iman remaja Kristen di tengah perubahan zaman. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur, tulisan ini mengkaji peran gereja dalam pembinaan warga, khususnya remaja, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAK yang efektif harus mencakup pendekatan kognitif, afektif, dan spiritual; dirancang secara kreatif, partisipatif, dan berpusat pada Kristus. Pembinaan iman yang berhasil membutuhkan sinergi antara gereja, keluarga, sekolah, dan komunitas untuk menciptakan ekosistem pembinaan yang sehat dan relevan dengan kebutuhan remaja masa kini.

Kata Kunci : Remaja Kristen, Pendidikan Agama Kristen, Pembinaan Gereja, Iman, Tantangan Zaman

Abstract

Christian teenagers today face serious challenges in the process of faith growth, including identity crisis, the influence of digital media, and the lack of relevant guidance from the church. Adolescence is a transitional phase that is full of biological, psychological, and social turmoil, which demands a comprehensive and contextual approach to faith formation. This article aims to describe the importance of Christian Religious Education (PAK) as a strategic means in fostering and strengthening the faith of Christian teenagers amidst the changing times. Using a qualitative approach and literature study, this article examines the role of the church in fostering citizens, especially teenagers, as well as the challenges faced in the process. The results of the study indicate that effective PAK must include cognitive, affective, and spiritual approaches; designed creatively, participatory, and centered on Christ. Successful faith formation requires synergy between the church, family, school, and community to create a healthy and relevant ecosystem for fostering today's teenagers.

Keywords: Christian Teenagers, Christian Religious Education, Church Formation, Faith, Challenges of the Times

PENDAHULUAN

Remaja Kristen dihadapkan pada berbagai persoalan yang berpotensi menghambat perkembangan iman mereka. Globalisasi, pesatnya teknologi, serta maraknya pengaruh media sosial memberikan dampak ganda—baik yang membangun maupun yang merusak. Tak sedikit remaja yang mengalami kebingungan identitas, terjerumus dalam pergaulan negatif, atau bahkan kehilangan arah dalam kehidupan spiritual mereka. Dalam situasi ini, gereja sebagai komunitas umat percaya memiliki tanggung jawab utama untuk membimbing dan menguatkan iman generasi muda agar tetap berakar dalam Kristus.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi salah satu sarana strategis yang digunakan gereja. PAK bukan hanya tentang pengajaran dogma atau ayat-ayat Alkitab, melainkan merupakan suatu proses pendidikan iman yang utuh, yang mencakup aspek pemikiran, perasaan, dan spiritualitas. Melalui kegiatan PAK, remaja diajak untuk membangun relasi pribadi dengan Tuhan, menghayati nilai-nilai kekristenan, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila dilakukan dengan pendekatan yang kontekstual, inovatif, dan melibatkan remaja secara aktif, PAK akan mampu menjawab tantangan serta kebutuhan mereka di zaman ini.

Masa remaja sendiri dikenal sebagai masa yang penuh semangat namun juga rawan, di mana keinginan untuk mengeksplorasi dan meniru hal-hal baru sangat tinggi—baik yang membawa pengaruh positif maupun sebaliknya. Umumnya, pada fase ini remaja mengalami ketidakstabilan emosi dan sikap yang berubah-ubah. Perubahan ini perlu diperhatikan dengan serius, karena akan berdampak besar terhadap pembentukan karakter mereka ke depannya.

Sebagai bagian dari misi pembinaan jemaat, Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membentuk remaja yang tidak hanya memiliki iman pribadi yang kuat, tetapi juga mampu menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, gereja perlu menyusun program PAK yang sesuai dengan konteks zaman dan kebutuhan remaja, dengan menekankan pada keterlibatan aktif, proses belajar yang kolaboratif, dan pendampingan yang penuh kasih. Melalui pendekatan ini, gereja dapat memperkuat landasan iman remaja dan menyiapkan mereka sebagai generasi penerus yang tangguh dalam iman dan kehidupan rohani.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif guna menggali pemahaman terkait proses pembinaan warga jemaat dalam memperteguh iman remaja Kristen melalui

pemanfaatan berbagai buku dan literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis isi dari buku-buku panduan yang dipakai dalam kegiatan pembinaan gereja, serta mengkaji jurnal-jurnal ilmiah yang memberikan wawasan mengenai Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana pembinaan yang mendukung penguatan iman remaja di lingkungan gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja Kristen Dalam Pelayanan

Istilah remaja sering kali disebut dengan istilah puber, untuk pembicaraan sehari-hari. Sedangkan istilah adoleksen kadang-kadang dipakai untuk masa-masa remaja. Istilah puber dalam bahasa Inggris. "puberty". Dalam bahasa Belanda "puberteit" sedangkan bahasa Latin "pubertas". Pubertas mengandung arti jenis kelamin. Ini menunjuk kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda kelaki-lakian yang menandakan kematangan fisik (alat reproduksi). Jadi pubertas adalah terjadinya perubahan-perubahan fisik (tubuh) dan psikis (kejiwaan) seperti:

- Pelepasan diri dari ikatan emosional dengan orangtua.
- Pembentukan rencana untuk hidup (berpasangan) pembentukan sistem nilai.
- Perubahan ini menjadi objek pemberontakan remaja terhadap orang tua (II Tim. 3:1-5).

Pect mengatakan bahwa ciri karakter remaja adalah:

- 1) Remaja yang memiliki "ego strength" (kematangan, emosional, integritas pribadi, otonomi, bertingkah laku, sosial yang akurat, keinginan untuk menyesuaikan diri dengan harapan masyarakat).
- 2) Remaja memiliki "superego strength" (berperilaku secara efektif yang dibimbing oleh kata hatinya).
- 3) Remaja yang "friendliness" dan "spontanety" berhubungan erat dengan iklim keluarga yang demokratis.
- 4) Remaja yang memiliki sifat bermusuhan dan memiliki perasaan gelisah terhadap dorongan-dorongan dari dalam yang berkaitan dari keluarga yang otoriter.¹

Masa remaja merupakan periode pencarian jati diri, di mana para remaja memiliki banyak keinginan serta potensi yang belum tergali sepenuhnya. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk mengembangkan diri agar dapat menemukan dan memahami bakat atau kemampuan yang mereka miliki. Salah satu pendekatan kontekstual dalam pelayanan yang dapat diterapkan

¹ Markus S. Gainau, *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Remaja*. (Yogyakarta; PT Kanisius, 2016), hlm 32

adalah dengan melibatkan mereka dalam kegiatan pelayanan yang sesuai dengan minat dan dapat menarik perhatian mereka.

Melibatkan kaum muda dalam pelayanan dapat menjadi sarana untuk memahami jenis kegiatan yang mereka minati, termasuk dalam hal penentuan waktu, lokasi kegiatan, pilihan musik yang sesuai, hingga aspek dekorasi bila diperlukan. Keterlibatan ini memberi kesempatan bagi remaja untuk menyalurkan ekspresi diri mereka melalui aktivitas rohani yang sesuai dengan keinginan mereka. Namun demikian, bimbingan dari para pelayan tetap diperlukan agar setiap kegiatan yang dilakukan tetap berfokus pada tujuan utama, yaitu memuliakan Tuhan.

Remaja Kristen yang normal haruslah melayani dalam gereja. Tuhan Allah sendiri telah menjadi seorang Hamba untuk melayani orang lain, seperti yang tertulis dalam Matius 20:28: "sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."

Jika Tuhan saja melayani sebagai seorang Hamba, lebih-lebih kita seharusnya melayani Dia dan saling melayani sebagai hamba.

a. Pelayanan Praktis

Kita juga dapat berbagi dalam pelayanan dalam sidang-sidang gereja, seperti:

1. Musik, jika kita memiliki sedikit kemampuan untuk bermain musik kita bisa berbagi dalam pelayanan musik.
2. Penataan ruangan, kita bisa juga berbagi dalam pengaturan bangku untuk sidang dan setelah selesai sidang kita bantu untuk merapkannya kembali.

b. Pelayanan Persembahan Harta

Ketika kita mempersembahkan harta kita bagi gereja, itu pun terhitung sebagai suatu pelayanan, yang disebut sebagai pelayanan kasih karunia (2 Kor. 8:5-6). Hati kita tertuju kepada Tuhan dan gerejanya maka kita akan melihat begitu banyak keperluan di dalam gereja yang bisa kita ikut ambil bagian di dalam-Nya. Setiap pelayanan apapun di dalam gereja meskipun hanya untuk mengatur bangku untuk sidang sekalipun, sangatlah terhitung di mata Tuhan. Dan yang utama harus kita ingat adalah kita perlu setia melakukan pelayanan kita itu di hadapan Tuhan.² Kolose 3:23 "Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu bahwa dari Tuhanlah kamu

² Yasperin, *Jalan memulai Penghidupan Remaja Kristen yang Normal* (Surabaya: Yaspiren, 2021), hlm 84

akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya."

Iman

Menurut Ibrani 11:1, iman merupakan landasan dari semua harapan dan menjadi bukti nyata atas hal-hal yang belum terlihat. Imanlah yang membuat para tokoh iman dalam Perjanjian Lama mendapat perkenan dari Allah. Berdasarkan kesaksian Alkitab sebagai Firman Tuhan, mereka yang hidup dalam masa Perjanjian Lama diterima oleh Allah karena iman mereka. Maka dari itu iman dipahami sebagai anugerah dari Allah, dan pertumbuhannya berlangsung melalui pendengaran akan Firman Tuhan yang disampaikan.

Pertumbuhan iman mencakup dimensi pribadi dan dimensi sosial yang menjadi sarana kesaksian bagi sesama. Kedua dimensi ini saling memperkuat, di mana penghayatan iman mendukung praktik hidup sehari-hari. Oleh sebab itu iman yang berkembang bersifat aktif dan dinamis yang tercermin dalam sukacita dalam menghadapi perubahan hidup. Pertumbuhan iman berakar pada kebenaran, yaitu pewahyuan diri Allah kepada umat-Nya.

Pertumbuhan iman merupakan proses penting menuju keserupaan dengan Kristus, yang terjadi ketika seseorang membuka hati dengan tulus dan bersedia dibentuk sesuai dengan kehendak kekal Allah. Tanda-tanda dari kemajuan iman remaja dapat dikenali melalui beberapa aspek berikut:

a. Membaca Firman Tuhan

Melalui pembacaan Alkitab, remaja mulai mengenal Allah yang menyatakan diri-Nya dalam sejarah keselamatan, baik melalui perantaraan nabi-nabi dan rasul-rasul, maupun melalui karya-karya-Nya yang terekam dalam Kitab Suci. Alkitab menjadi sarana utama untuk memahami karakter dan kehendak Allah.

b. Hati yang Terbuka dan Kepekaan terhadap Kehendak Roh Kudus

Remaja yang bertumbuh secara rohani menunjukkan keterbukaan terhadap pengajaran ilahi. Mereka menjadi lebih peka terhadap suara Roh Kudus dan nilai-nilai yang diajarkan oleh Injil, serta bersedia dibentuk melalui nasihat dan koreksi yang membangun pertumbuhan iman mereka.

c. Konsistensi dalam Ibadah dan Relasi Pribadi dengan Tuhan

Tanda lainnya adalah kesetiaan dalam ibadah pribadi, seperti doa dan pembacaan Alkitab, serta keterlibatan dalam persekutuan. Bagi remaja yang terus bertumbuh, hubungan dengan Tuhan

menjadi hal utama dalam hidup mereka, baik secara pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas gereja.

d. Implementasi Nilai-Nilai Kekristenan dalam Kehidupan Harian

Perkembangan iman akan tercermin dalam sikap dan tindakan nyata. Remaja akan menunjukkan karakter seperti kasih, kerendahan hati, pengampunan, kejujuran, dan tanggung jawab, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun dalam pergaulan sehari-hari.

e. Aktif dalam Pelayanan dan Kehidupan Gereja

Remaja yang mengalami pertumbuhan iman akan terdorong untuk terlibat dalam berbagai bentuk pelayanan. Mereka mulai mengambil peran sebagai pelayan dalam ibadah, anggota tim musik, pemimpin kelompok kecil, atau bahkan kegiatan sosial sebagai bentuk nyata iman mereka.

f. Keteguhan dalam Menghadapi Ujian Hidup

Iman yang matang membuat remaja mampu bertahan di tengah tekanan hidup dan tantangan zaman. Mereka belajar untuk tetap mengandalkan Tuhan, tidak menyerah dalam iman, dan terus hidup sebagai pengikut Kristus yang setia, meskipun berada dalam situasi yang sulit.

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam memberikan dampak positif terhadap pergaulan para siswa dan remaja Kristen, karena melalui pendidikan ini mereka diajarkan kebenaran tentang Yesus Kristus. Rinadus Tanduklangi, mengutip pernyataan Harianto, menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menanamkan ajaran dasar Yesus Kristus serta menumbuhkan iman melalui penciptaan suasana belajar dan sistem pengajaran yang mendukung. Tujuannya adalah agar siswa mampu mengembangkan potensi spiritual, memiliki budi pekerti yang baik, serta menguasai keterampilan yang berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat sekitarnya.

Pendidikan agama dalam Perjanjian Baru memiliki kesinambungan erat dengan pendidikan agama dalam Perjanjian Lama. Fokus utama dari pengajaran dalam kedua bagian Alkitab ini adalah karya keselamatan yang dilakukan oleh Allah bagi umat manusia. Dalam Perjanjian Baru, karya keselamatan itu diwujudkan secara nyata melalui pribadi Yesus Kristus sebagai Sang Juruselamat. Ajaran-ajaran dalam Perjanjian Baru tetap mengacu pada fondasi Perjanjian Lama, namun kini Yesus sendiri menjadi pusat dari proses pendidikan, baik dalam konteks belajar maupun mengajar.

Dalam Perjanjian Baru, berbagai istilah digunakan untuk menggambarkan proses pengajaran. Kata "didasko" merujuk pada tindakan mengajar dan sering kali digunakan untuk menggambarkan pelayanan pengajaran Yesus. Selain itu, terdapat istilah lain seperti "paideuo" yang berarti membimbing atau melatih (misalnya dalam Kisah Para Rasul 7:22), "noutheteo" yang berarti menasihati atau mempertajam pemahaman (1 Korintus 4:14), "katekeuo" yang mengacu pada penyampaian informasi atau fakta (Lukas 1:4), "matheteuo" yang berarti membimbing seseorang menjadi murid (Matius 28:19), "oikodomeo" yang menandakan proses membangun atau membentuk (1 Korintus 3:9), dan "manthano", yang menggambarkan proses belajar melalui pengalaman atau praktik langsung (Ibrani 5:8).

Yesus Kristus disebut sebagai Guru Agung, karena pengajaran-Nya bukan hanya kaya secara moral dan spiritual, tetapi juga disertai dengan kuasa mukjizat. Walaupun pengajaran-Nya tentang etika hidup (seperti dalam Matius 5–7) serta kasih kepada sesama (Matius 22:37–40) sangat luar biasa dan unik, inti dari seluruh pengajaran Yesus berfokus pada diri-Nya sendiri. Hal ini ditegaskan dalam pernyataan-Nya: *"Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku"* (Yohanes 14:6). Tidak ada guru lain yang menyampaikan ajaran dengan keberanian dan otoritas seperti itu. Yesus tidak hanya mengajarkan bagaimana manusia dapat menjadi benar di hadapan Allah, tetapi juga mengundang setiap orang untuk menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi.³

Defenisi pengertian Pendidikan Agama Kristen menurut para ahli :

1. Menurut pendapat El.G. Homrighaulseln dan Elnklar memberi defelnisi PAK selbagai berikut: arti PAK yang sebenarnya merulpakan pembellajaran yang berdasar kepada Alkitab.
2. Menurut Andar Ismail, mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah usaha segala gereja untuk membina seluruh umat agar sampai pada titik kedewasaan dalam iman

Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan Pendidikan Agama Kristen adalah pengajaran yang mendidik, mengarahkan untuk melakukan kehendak Allah sesuai dengan kehendak-Nya dalam Alkitab.

Pembinaan Warga Gereja terhadap Remaja

Pembinaan Jemaat atau Pembinaan Warga Gereja merupakan salah satu tanggung jawab internal gereja, yang berfokus pada anggota jemaat yang telah terdaftar secara resmi dalam

³ Harianto GP *"Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini"* (Yogyakarta: Andi, 2021) hlm 35-36

gereja lokal. Tugas ini berbeda dari tanggung jawab eksternal gereja seperti misi dan penginjilan. Pelaksanaan pembinaan ini idealnya dilakukan oleh para pelayan Tuhan yang memiliki tanggung jawab di bidang pembinaan jemaat, dengan tetap mengacu pada visi dan misi dari gereja setempat. Upaya ini penting untuk merancang program pembinaan jemaat yang sistematis, terstruktur, dan sejalan dengan tujuan visi gereja.⁴

Karena sifatnya yang mengarah ke dalam komunitas gereja, pembinaan jemaat perlu dirancang secara menyeluruh dan tepat sasaran, dengan mempertimbangkan karakteristik dan kondisi internal gereja lokal. Faktor-faktor penting seperti distribusi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, latar belakang sosial, serta tingkat kedewasaan rohani jemaat, harus menjadi bahan pertimbangan utama. Dengan memperhatikan elemen-elemen tersebut, gereja akan lebih mudah merancang program pembinaan yang efektif dan bermanfaat bagi pertumbuhan rohani jemaat.

Pembinaan jemaat adalah suatu proses yang dilakukan oleh gereja secara sistematis, terencana, dan bertahap guna mencapai tujuan tertentu, yaitu mendorong pertumbuhan gereja secara berkelanjutan. Melalui proses ini, diharapkan anggota jemaat semakin memahami dan menyadari tugas serta tanggung jawab mereka sebagai bagian dari tubuh Kristus. Konsultasi Nasional Pembangunan Warga Gereja juga menegaskan pentingnya hal ini sebagai bagian dari pengembangan kehidupan bergereja :

- a) Pembinaan terhadap jemaat gereja adalah suatu bentuk pembangunan yang berlandaskan prinsip-prinsip Alkitab, yang bertujuan untuk menanggapi dan mengatasi berbagai tantangan serta permasalahan yang dihadapi masyarakat, terutama dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.
- b) Dalam proses pembinaan ini, fokus diberikan pada realitas hidup umat dan bagaimana kehidupan mereka berkaitan dengan semangat ekumenisme.
- c) Pembinaan umat Kristen merupakan proses yang terus menerus dan berkelanjutan, di mana gereja diharapkan tetap teguh dalam komitmennya terhadap karya penebusan dan pemersatuan oleh Yesus Kristus. Gereja dipanggil untuk menjadi gereja yang bersifat misioner—yang menjangkau semua lapisan masyarakat, termasuk semua kategori warga gereja, dalam gerakan pertumbuhan tubuh Kristus. Oleh karena itu, pembinaan umat tidak boleh berhenti pada satu

⁴ Purim Marbun, *PEMBINAAN JEMAAT*.(Yogyakarta;Andi,2021),hlm 1-2

tahap, tetapi harus terus berjalan sesuai dengan tuntunan Kristus, agar gereja dapat terus mengambil bagian dalam karya keselamatan dan pembebasan.⁵

Pembinaan jemaat juga harus memperhatikan kebutuhan dari seluruh elemen gereja, baik itu individu, kelompok, lembaga pelayanan, maupun forum gerejawi lainnya. Kata "pembinaan" sendiri berasal dari kata "bina", yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti "mengupayakan sesuatu menjadi lebih baik, lebih maju, atau lebih sempurna". Sementara itu, "pembinaan" diartikan sebagai proses atau usaha yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan efisien demi menghasilkan perbaikan atau kemajuan.

Dengan demikian, setiap orang yang telah menerima baptisan, termasuk para pendeta dan pelayan gereja lainnya, adalah bagian dari warga gereja. Maka, pembinaan warga gereja dapat dimaknai sebagai suatu proses yang berpusat pada Kristus, berlandaskan ajaran Kitab Suci, serta bertujuan untuk menyelaraskan kehidupan umat dengan Firman Tuhan. Ini dilakukan melalui pendampingan dan pematangan iman dalam Kristus oleh kuasa Roh Kudus.

Dalam penerapan konsep pembinaan, penting untuk berlandaskan pada pendekatan yang efektif dan praktis. Efektif dalam arti mampu memberikan solusi terbaik atas permasalahan yang dihadapi, dan praktis dalam arti didasarkan pada realitas atau fakta yang ada sehingga dapat diterapkan langsung dalam kehidupan nyata. Pembinaan juga dapat dipahami sebagai suatu proses kegiatan yang bersifat membangun atau membawa dampak positif, yang tercermin dalam adanya perubahan. Perubahan ini tergantung pada objek yang dibina, dan pada dasarnya mengarah pada perbaikan ke arah yang lebih baik.

Menurut Nuhamara (2018), pemerintah Indonesia telah menunjukkan keseriusannya dalam merespons kemerosotan karakter masyarakat, yang terlihat dari maraknya praktik korupsi, politik transaksional, tindak kekerasan, serta semakin pudarnya nilai-nilai luhur bangsa. Sebagai langkah strategis, pemerintah menginisiasi pembangunan karakter bangsa dengan menetapkan pendidikan karakter sebagai prioritas utama dari delapan misi yang dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan pembangunan nasional.

Rentang usia remaja mencakup periode antara 12 hingga 21 tahun yang dapat dikategorikan sebagai berikut :

⁵ Ibid

- a. Tahap remaja awal (early adolescent), yaitu antara usia 12 hingga 15 tahun.
- b. Tahap remaja pertengahan (middle adolescent), yakni usia 15 sampai 18 tahun.
- c. Tahap remaja akhir (late adolescent), yang mencakup usia 18 hingga 21 tahun.

Dengan demikian penulis simpulkan bahwa pembinaan warga gereja terhadap remaja sangatlah penting diterapkan untuk mendorong remaja memiliki iman yang teguh kepada Tuhan berlandaskan firman Tuhan.

Tantangan Dalam Memperkuat Iman Remaja Kristen

Pendidikan Kristen memiliki peranan yang signifikan dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme. Salah satu kontribusinya tampak melalui penerapan pendekatan-pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kasih. Pendidikan nilai kasih ini mengajarkan peserta didik untuk mencintai sesama tanpa memandang latar belakang atau status sosial (Telaumbanua Arozatulo, 2018). Termasuk di dalamnya adalah pembelajaran tentang kasih terhadap orang yang memusuhi serta pentingnya pengampunan. Selain itu, pendidikan dalam konteks toleransi antaragama juga menjadi bagian penting dari pendidikan Kristen. Dalam hal ini, peserta didik dibimbing untuk menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan, dengan menyadari bahwa setiap individu berhak menjalankan agamanya sendiri. Perbedaan agama tidak seharusnya menjadi pemicu konflik, tetapi justru dipahami sebagai bagian dari keberagaman yang harus dihargai.

Rasul Paulus dalam Alkitab menjadi contoh nyata bagaimana keberanian dalam menyuarakan kebenaran dapat dilakukan secara damai. Kisahnya yang tercatat dalam kitab Kisah Para Rasul menunjukkan komitmen untuk memberitakan Injil bahkan dalam situasi sulit, termasuk di pengadilan. Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan perdamaian yang diajarkan Paulus menjadi dasar utama yang perlu ditanamkan kepada siswa, agar mereka dapat memahami isi Alkitab secara utuh dan terhindar dari penafsiran ekstrem.

Pendidikan Kristen juga menekankan pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab. Dengan menanamkan prinsip-prinsip ini, peserta didik diarahkan untuk menjalani kehidupan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang positif. Oleh karena itu, pendidikan Kristen berperan penting dalam menangkal radikalisme dengan cara memperkuat semangat toleransi, mendorong sikap inklusif, serta

membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama.⁶

Setiap perkembangan teknologi di berbagai zaman selalu membawa tantangan tersendiri. Tantangan tersebut bisa muncul dari faktor eksternal maupun internal. Hal yang sama berlaku juga bagi remaja Kristen yang hidup di tengah ekosistem digital saat ini. Mereka menghadapi dua bentuk tantangan utama: dari luar (eksternal) dan dari dalam diri mereka sendiri (internal).⁷

Tantangan internal adalah tantangan yang timbul dari dalam pribadi remaja Kristen itu sendiri. Sering kali tantangan ini tidak langsung disadari karena perlahan tumbuh menjadi kebiasaan yang tertanam kuat dalam kehidupan mereka. Misalnya, ketika remaja terlalu larut dalam penggunaan teknologi komunikasi, mereka kerap kehilangan kontrol terhadap waktu. Akibatnya, banyak waktu yang terbuang sia-sia. Kebiasaan aktif di media sosial pun sering membuat mereka menjadi malas untuk berdoa atau membaca Alkitab. Selain itu, interaksi sosial secara langsung mulai tergantikan oleh relasi di dunia maya, yang dianggap lebih menyenangkan. Jika dibiarkan terus, hal ini bisa menjadi ancaman serius terhadap pertumbuhan iman remaja Kristen

Remaja Kristen memiliki pemahaman yang benar tentang bagaimana menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini tentu tidak tumbuh begitu saja, melainkan perlu dibina dengan bimbingan dari orang-orang yang matang secara rohani. Dengan demikian, remaja dapat memposisikan teknologi sebagai alat bantu (teman), bukan sebagai pengendali (tuan). Singkatnya, tantangan internal ini dapat dihadapi ketika remaja Kristen benar-benar memiliki kesadaran pribadi untuk menyikapi perkembangan teknologi secara bijak dan memanfaatkannya dengan tanggung jawab.⁸

Masa remaja adalah tahap peralihan dari kanak-kanak menuju kedewasaan, yang ditandai dengan upaya menemukan jati diri, membangun kemandirian, dan mencari pengakuan atas keberadaan diri. Dalam perspektif kekristenan, periode ini memiliki peran penting dalam proses pembentukan serta penguatan iman. Meski demikian, membina iman remaja Kristen bukanlah hal yang sederhana. Beragam tantangan muncul, baik dari aspek internal remaja itu sendiri, lingkungan keluarga, komunitas gereja, maupun pengaruh luar seperti media massa dan budaya global.

⁶ Noh Ibrahim Boiliu, dkk, *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: KONSEP, TANTANGAN, DAN IMPLEMENTASI*. (Bandung; Widina Media Utama, 2025), hlm 115

⁷ Ibid

⁸ Maria Patricia Tjasmadi, *NON MULTA SED MULTUM*, (Yogyakarta; PBMR ANDI, 2022) hlm 337

1. Krisis Identitas dan Keraguan terhadap Iman

Remaja Kristen sedang melalui masa transisi psikososial yang penuh tantangan, di mana mereka mulai mengevaluasi identitas diri serta nilai-nilai yang telah mereka terima sejak kecil. Pergumulan ini kerap memengaruhi keteguhan iman mereka. Tanpa adanya ruang komunikasi yang terbuka dan sehat, banyak remaja justru memilih untuk menjauh dari kegiatan rohani dan kehidupan iman mereka.

2. Media Digital

Era digital telah menciptakan perubahan besar dalam cara remaja memandang kehidupan. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial yang menyajikan nilai-nilai sekular, liberalisme moral, serta gaya hidup konsumtif. Hal ini berpotensi menggeser nilai-nilai kekristenan yang mereka miliki, bahkan tanpa disadari.

3. Kurangnya Peran Gereja dalam Pembinaan Iman Remaja

Gereja seringkali belum memiliki program pembinaan iman remaja yang terstruktur dan kontekstual. Pendekatan yang digunakan kadang masih bersifat satu arah, tidak dialogis, dan tidak menyentuh realitas kehidupan remaja masa kini. Hal ini membuat mereka merasa jauh dari gereja dan tidak menemukan jawaban atas pergumulan mereka.

4. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Tekanan Teman Sebaya

Remaja cenderung ingin diterima oleh kelompoknya, sehingga mereka sering menghadapi tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan standar kelompok, meskipun bertentangan dengan nilai iman. Jika komunitas Kristen tidak mampu menjadi ruang yang suportif, remaja lebih memilih kelompok lain yang tidak mendukung pertumbuhan rohani mereka.

Remaja Kristen berada dalam tahap krusial dalam perjalanan hidup mereka, di mana pencarian jati diri, kebutuhan akan pengakuan dari lingkungan sosial, serta pencarian makna hidup menjadi bagian penting dari proses perkembangan mereka. Dalam kondisi seperti ini, memperkuat iman bukanlah perkara yang mudah. Tantangan dapat berasal dari faktor internal remaja sendiri, tekanan sosial di sekitar mereka, hingga kurangnya adaptasi dari sistem pendidikan agama dan pelayanan gereja terhadap dinamika zaman.

Krisis identitas kerap menjadi penyebab munculnya keraguan terhadap iman, khususnya ketika remaja tidak memiliki ruang terbuka untuk bertanya, berdiskusi, dan menggali makna kehidupan dari sudut pandang iman Kristen. Di sisi lain, media digital yang begitu dominan serta budaya sekular turut memengaruhi cara pandang dan perilaku mereka—yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip Injil. Jika tidak disampaikan dengan pendekatan yang

relevan dan kreatif, kehidupan rohani bisa dianggap tidak menarik, atau bahkan menjadi sesuatu yang tidak bermakna bagi mereka.

Selain itu, minimnya keteladanan dari orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari, baik di keluarga, sekolah, maupun gereja, menjadi hambatan besar dalam pertumbuhan iman. Remaja tidak hanya belajar dari ajaran verbal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh model hidup yang mereka lihat dan alami. Ketika keteladanan tersebut tidak ditemukan, maka nilai-nilai iman pun menjadi teori semata.

Gereja dan lembaga pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab besar untuk merancang dan mengimplementasikan strategi pembinaan yang relevan, partisipatif, dan menyentuh dimensi emosional dan praktis kehidupan remaja. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya harus menanamkan pengetahuan, tetapi juga harus membentuk karakter, menumbuhkan relasi yang sehat, serta memberi ruang bagi pengalaman spiritual yang nyata dan bermakna. Program-program yang melibatkan interaksi sosial, refleksi pribadi, serta aksi nyata di masyarakat akan lebih efektif membentuk iman yang tangguh dan kontekstual.

Dengan demikian, memperkuat iman remaja Kristen menuntut sinergi antara keluarga, gereja, sekolah, dan komunitas sebaya dalam menyediakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan rohani. Diperlukan pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi kebenaran Alkitabiah. Jika semua pihak mengambil peran secara serius dan strategis, maka remaja Kristen akan mampu menjadi generasi yang kuat dalam iman, tangguh menghadapi tantangan zaman, dan bersinar sebagai terang di tengah dunia.

Memperkuat Iman Remaja Kristen

Dalam ajaran Kristen, iman menjadi pusat dari kepercayaan yang diajarkan langsung oleh Yesus, terutama terkait dengan pesan keselamatan. Pembentukan iman tidak hanya terjadi dalam konteks pendidikan formal di sekolah. Faktanya, perkembangan iman lebih sering terbentuk melalui pengaruh budaya sekitar, terutama melalui teladan hidup sehari-hari dan relasi yang terjalin antar individu.

Salah satu unsur krusial dalam pendidikan karakter adalah pembentukan sikap empati serta kasih terhadap sesama. Dalam ajaran Kekristenan, kasih menjadi pusat dari kehidupan iman, di mana Yesus mengajarkan untuk mengasihi orang lain sebagaimana mengasihi diri sendiri (Matius 22:39). Melalui pendidikan agama Kristen, nilai-nilai kasih ini dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran maupun melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh para pemimpin gereja dan orang tua. Oleh karena itu, seseorang yang dibesarkan dalam iman

Kristen cenderung memiliki kepekaan sosial dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan bagian esensial dalam pembentukan karakter yang utuh.⁹

Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik yang signifikan, seperti peningkatan tinggi dan berat badan secara cepat, perubahan postur tubuh, serta munculnya ciri-ciri seksual sekunder seperti pembesaran payudara, pembentukan pinggang, tumbuhnya kumis, dan suara yang menjadi lebih berat. Dalam fase ini, remaja mulai membentuk nilai-nilai kehidupan dan kepribadian mereka, yang sangat dipengaruhi oleh kebiasaan yang dibangun sehari-hari. Pemahaman Iman Kristen untuk remaja merupakan usaha untuk menyadarkan setiap remaja akan kasih Allah dalam Yesus Kristus, agar mereka mengetahui diri mereka yang sebenarnya. Tujuan dari hal ini adalah agar remaja dapat berkembang sebagai pribadi yang hidup sebagai anak Allah dalam komunitas Kristen, menjawab panggilan bersama sebagai pengikut Kristus di tengah dunia, dan tetap berpegang pada pengharapan di dalam Kristus. Ini menjadi sangat penting terutama bagi mereka yang masih berada dalam masa remaja, karena pada tahap ini, mereka mengalami berbagai perubahan dalam diri mereka.¹⁰

Ibrani 11: 1 tertulis, “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.” Melalui definisi iman ini, kita dapat melihat bahwa iman adalah dasar dan bukti. Kita diajak memperkuat dasar beriman kita pada Tuhan. Walaupun kita sering bingung apa yang menjadi maksud Tuhan dalam hidup ini. Dengan iman, mengerti bahwa alam semesta telah dijadikan oleh Firman Allah, sehingga apa yang kita lihat telah terjadi dari apa yang tidak dapat kita lihat (Ibrani 11: 3). Tidak hanya itu, kita juga bisa iman dan bimbingan Allah mengenai hal-hal yang belum tampak, Nuh dengan ketaatan mempersiapkan bahtera demi keselamatan keluarganya (Ibrani 11:6a).

Memperkuat iman remaja harus didasarkan pada prinsip-prinsip firman Tuhan yang perlu dipegang teguh dan diajarkan. Beberapa langkah penting dalam memperkuat iman mereka antara lain:

- Membentuk Identitas Diri dalam Kristus

Masa remaja sering kali menjadi periode penuh kebingungan karena identitas diri mereka belum terbentuk dengan jelas. Oleh sebab itu, gereja berperan penting dalam membantu remaja menemukan siapa mereka sebenarnya sebagai anak-anak Tuhan. Mereka adalah ciptaan Allah

⁹ Renaldo Putrokoesoemo, *PERTUMBUHAN_ROHANI_MELALUI_PENDIDIKAN*, (Sulawesi Tengah; FENIKS MUDA SEJAHTERA, 2025) hlm 77

¹⁰ Ibid

yang telah dirancang sejak dalam kandungan, bahkan sebelum dilahirkan (Yeremia 1:5). Melalui Yesus Kristus, mereka ditebus dan menjadi ciptaan baru yang dimiliki oleh Allah (2 Korintus 5:17).

- **Menumbuhkan Hubungan Pribadi yang Erat dengan Tuhan**
Remaja perlu menyadari bahwa hidup mereka bergantung sepenuhnya pada Allah (Yohanes 15:5). Dengan memiliki hubungan pribadi yang dekat dengan Tuhan, mereka akan terus mengandalkannya dan menjalani kehidupan yang intim bersama Allah (Efesus 5:32). Mereka juga akan belajar bahwa Tuhan adalah sahabat setia yang selalu siap mendengar doa-doa mereka (Yohanes 15:14).
- **Membentuk Karakter Kristus dalam Diri Remaja**
Pembinaan iman bertujuan membentuk karakter yang sesuai dengan teladan Kristus. Seperti yang tertulis dalam Filipi 2:1-4, dalam Kristus terdapat kasih, penghiburan, persatuan Roh, dan belas kasihan. Oleh karena itu, remaja perlu mengembangkan karakter yang mencerminkan Kristus agar mampu melakukan segala hal baik sesuai dengan kehendak Allah.
- **Menjadi Saksi Kristus yang Aktif**
Yesus memberikan perintah penting dalam Kisah Para Rasul 1:8 bahwa setiap orang percaya harus menjadi saksi bagi Kristus. Remaja perlu memahami bahwa hidup mereka memiliki tujuan mulia, yaitu memuliakan Tuhan dan menjadi saksi-Nya bagi generasi mereka (Galatia 2:20).
- **Membangun Ketahanan Iman Menghadapi Tantangan Hidup**
Yesus mengajarkan bahwa setiap orang yang ingin menjadi pengikut-Nya harus bersedia memikul salib dan mengesampingkan keinginan pribadinya (Lukas 9:23). Oleh karena itu, para remaja perlu membangun iman yang kokoh dan meyakini bahwa Tuhan senantiasa hadir menyertai mereka dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, serta memberikan kekuatan yang diperlukan (Filipi 4:13).

KESIMPULAN

Remaja Kristen tengah menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dalam perkembangan iman mereka, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari pengaruh sosial dan budaya yang terus mengalami perubahan. Masa remaja merupakan periode krusial dalam pembentukan identitas serta keyakinan spiritual, sehingga diperlukan pembinaan iman yang sesuai dengan konteks zaman. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peranan penting

dalam proses ini, karena mampu mengintegrasikan perkembangan aspek pengetahuan, emosi, dan spiritualitas remaja secara menyeluruh.

Sebagai komunitas iman, gereja memiliki tanggung jawab untuk merancang program pembinaan yang relevan dengan kebutuhan nyata para remaja saat ini, melalui pendekatan yang kreatif, melibatkan partisipasi aktif, dan berlandaskan pada ajaran Kristus. Di samping itu, kerja sama antara gereja, keluarga, institusi pendidikan, dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk suasana yang mendukung perkembangan iman remaja secara terus-menerus.

Oleh karena itu, pengembangan iman remaja Kristen tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAK atau pemimpin rohani, tetapi merupakan panggilan bersama seluruh komunitas Kristen. Melalui pembinaan yang tepat sasaran dan sesuai konteks, remaja dapat berkembang menjadi pribadi yang dewasa secara rohani, mampu menjawab tantangan zaman, dan tetap teguh mengikuti Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- GP Harianto *“Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini”* (Yogyakarta: Andi, 2021) hlm 35-36
- Gunawan Andar, *Pembinaan warga gereja*. (Medan), Hal. 3-4
- Marbun Purim, *PEMBINAAN JEMAAT*. (Yogyakarta; Andi, 2021), hlm 1-2
- Markus S. Gainau, *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Remaja*. (Yogyakarta; PT Kanisius, 2016), hlm 32
- Noh Ibrahim Boiliu, dkk, *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: KONSEP, TANTANGAN, DAN IMPLEMENTASI*. (Bandung; Widina Media Utama, 2025), hlm 115
- Putrokoesoemo Renaldo, *PERTUMBUHAN ROHANI MELALUI PENDIDIKAN*, (Sulawesi Tengah; FENIKS MUDA SEJAHTERA, 2025) hlm 77
- Tjasmadi Patricia Maria, *NON MULTA SED MULTUM*, (Yogyakarta; PBMR ANDI, 2022) hlm 337
- Yasperin, *Jalan memulai Penghidupan Remaja Kristen yang Normal* (Surabaya: Yaspiren, 2021), hlm 84